

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* di Sekolah Dasar

Yolanda Agustia ^{*1)}, Tin Indrawati ²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: yolandaagustia0808@gmail.com ^{*1)}, indrawati_tin@yahoo.com ²⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 12-05-2023

Revised : 31-05-2023

Accepted : 08-06-2023

Published : 12-06-2023

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in integrated thematic learning. The purpose of this study was to describe the increase in student learning outcomes in integrated thematic learning using the Numbered Head Together (NHT) Model in class V SD Negeri 23 Koto Tuo, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency. The research used is a type of classroom action research (CAR) using qualitative and quantitative approaches. Teachers and students in class V, totalling 16 students, were used as research subjects. This research was conducted in 2 cycles, in each cycle there were 4 stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The research findings can be seen in the characteristics of the Learning Implementation Plan, where cycle I obtained an average score of 85% (Good), and cycle II obtained an average score of 94.44% (Very Good). In the first cycle, the implementation of learning on the part of the teacher reached an average of 84.3% (Good) and increased to 93.75% in the second cycle (Very Good). The average value of the student component in cycle I was 84.3% (Good), and increased to 93.75% in cycle II (Very Good). The average student learning outcomes were 83.5 (Good) in Cycle I and 90.6 (Good) in Cycle II.

Keywords:

Learning Outcomes

Integrated Thematic

Number Head Together

Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) di kelas V SD Negeri 23 Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Guru dan siswa di kelas V yang berjumlah 16 siswa dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, pada setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Temuan penelitian dapat dilihat pada ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, siklus I memperoleh skor rata-rata 85% (Baik), dan siklus II memperoleh skor rata-rata 94,44% (Sangat Baik). Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran di pihak guru rata-rata mencapai 84,3% (Baik), dan meningkat berubah menjadi 93,75% pada siklus II (Sangat Baik). Nilai rata-rata komponen siswa pada siklus I sebesar 84,3% (Baik), dan meningkat berubah menjadi 93,75% pada siklus II (Sangat Baik). Rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,5 (Baik) pada siklus I dan 90,6 (Baik) pada siklus II.

1. PENDAHULUAN

Arah pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang berperan sebagai wadah. Kurikulum yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik kegiatan pendidikan berjalan. Dengan demikian, rencana pendidikan harus dinamis. Dengan kata lain, kurikulum mengalami modifikasi dan penyempurnaan secara terus-menerus dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, kemajuan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sangat terkait langsung dengan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat.

Kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 diperbaiki untuk strategi pembelajaran tematik diimplementasikan ke dalam kurikulum 2013. Pembelajaran tematik terpadu menggambarkan metode pengajaran menggabungkan tema untuk merasakan pengalaman yang tak terlupakan bagi siswa.

Sesuai dengan pandangan Majid (2014) pendekatan pendidikan yang disebut pembelajaran tematik terpadu mengorganisasikan berbagai kompetensi mata pelajaran tertentu ke dalam beberapa tema. menggabungkan beberapa prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran dan mengintegrasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan adalah dua metode yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian tersebut. Topik menjalin pentingnya prinsip-prinsip dasar yang berbeda sehingga siswa tidak terbiasa dengan prinsip-prinsip dasar sampai batas tertentu. Akibatnya, siswa memperoleh pemahaman yang utuh tentang pembelajaran dengan merefleksikan berbagai tema yang tersedia.

Menurut (Arwin et al., 2019) guru hanya berperan sebagai fasilitator karena siswa sendiri yang belajar pembelajaran tematik terpadu. Karena terfokus pada siswa, pembelajaran tematik terpadu dianggap sebagai cara mengajar yang baik karena dapat membuat siswa tertarik, memperhatikan, berpartisipasi, berpikir kritis, dan termotivasi untuk belajar. Agar siswa aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis dalam membangun pengetahuannya, pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan siswa yang datang saat kegiatan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih lancar.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tujuan Rusman (2016), secara spesifik sebagai berikut, (1) tidak sulit untuk membidik satu mata pelajaran atau poin tertentu, (2) memperoleh pengetahuan dan memperoleh berbagai keahlian mata pelajaran; (3) terbiasa dengan materi pelajaran; (4) menumbuhkan kemampuan bahasa yang lebih baik; (5) lebih bersemangat dan energik dalam mempelajari topik; (6) mewujudkan nilai dan manfaat pendidikan lanjutan; 7) Waktu dapat dihemat untuk guru; 8) Menekankan sejumlah prinsip moral dapat membantu siswa tumbuh dalam karakter dan moralitas. Selain itu, pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut Daryanto (2014): (1) Mengutamakan siswa; (2) memberi mereka percobaan langsung; (3) tidak membagi jenis pelajaran dengan jelas; (4) konsep dari berbagai bidang; (4) dapat diadaptasi; (5) menyelaraskan tujuan

pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa; dan (6) menerapkan gagasan belajar melalui permainan dan kesenangan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, sebaiknya pembelajaran dapat meningkatkan dan merangsang untuk mendorong keterlibatan dan tanggung jawab di antara siswa atas pembelajaran mereka agar bisa memperoleh pengetahuan baru yang menyenangkan dan bermakna.

Menurut Trianto (2014) proses penciptaan proses dan pengorganisasian pembelajaran sehingga materi standar setiap mata pelajaran dilakukan penetapan satu kompetensi dasar yang dikenal dengan RPP. RPP adalah rencana pembelajaran dibuat sengaja oleh guru yang berfungsi sebagai peta jalan untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan terselenggaranya proses pembelajaran yang ditargetkan.

Menurut (Indihadi & Anggriani, 2018) akibatnya, RPP yang sesuai dengan komponen-komponen RPP harus terlebih dahulu dibuat oleh guru. Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, media, materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian berdasarkan karakteristik siswa harus menjadi langkah awal dalam proses ini.

Hasil belajar yang meliputi cara pandang, pengetahuan, dan kemampuan pada hakekatnya merupakan modifikasi dalam perilaku seorang siswa. Perolehan yang menjadi hasil belajar sebagaimana dikemukakan Purwanto (2017) adalah perubahan perilaku siswa dapat bermanifestasi sebagai modifikasi pada keterampilan kognitif, emosional, serta psikomotoriknya. Peningkatan pembelajaran akan dihasilkan dari perolehan hasil belajar tersebut.

Jika tidak ada kecocokan diantara guru juga siswa dalam hal keaktifan siswa serta cara guru mengajar, maka proses belajar tidak akan meningkat dengan baik. Akibatnya, nama model dalam pembelajaran tidak dapat dibedakan dengan nama guru dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih lancar jika memilih model yang baik. Dalam memilih atau memilah model untuk diterapkan ke pembelajaran lebih lanjut, guru dituntut kreatif dan inovatif.

Dari observasi dilakukan oleh peneliti saat tanggal 21 September 2022 dan tanggal 28 September 2022 di SD Negeri 23 Koto Tuo ditemukan fakta dilapangan bahwa : (1) Komponen pada RPP yang belum tersusun secara sistematis (penyesuaian KD dan KI pada buku Tema), (2) Langkah- langkah kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, (3) Kisi- kisi soal dan lembar penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang belum terlampir pada RPP.

Permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru yang peneliti temukan yaitu : (1) Pembelajaran masih bersifat teacher centered (berpusat kepada guru) hal ini dibuktikan guru lebih aktif daripada peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) Guru belum melatih peserta didik untuk mampu mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat di antara sesama peserta didik lainnya, (3) Guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan ide-ide dan gagasannya, (4) Dalam pembelajaran guru belum melaksanakan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, (5) Guru kurang memvariasikan metode ataupun model pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik kurang semangat dan termotivasi untuk belajar.

Permasalahan yang peneliti temukan di atas berdampak pada peserta didik, diantaranya adalah: (1) Peserta didik merasa jenuh karena pembelajaran terkesan monoton, (2) Peserta didik tidak menerima perbedaan dan keragaman antara peserta didik lainnya, (3) Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, ide-ide, dan gagasannya, (4) Dalam pembelajaran peserta didik belum dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya bersama temannya, (5) Tidak adanya variasi pembelajaran yang diberikan peserta didik membuat peserta didik kurang semangat dalam belajar dan banyak melamun saat proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kesulitan siswa tersebut. Sesuai dengan penilaian Setiyawan & Hasti Yuniarta (2018), “rendahnya perolehan hasil belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari tidak adanya kontribusi siswa semasa pertumbuhan”. Hal itu terlihat dari nilai Nilai Semester Tengah (PTS) semester 1 siswa kelas V SD Negeri 23 Koto Tuo Tanah Datar yang cukup rendah sehingga masih banyak siswa yang berada di bawah Dominasi Terkecil Pembelajaran (KBM).

Berdasarkan masalah-masalah di atas guru harus mencari solusi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memperhatikan permasalahan tersebut di atas agar dapat mempengaruhi hasil belajar. Model kooperatif Tipe NHT bisa dimanfaatkan oleh guru dalam berbagai hal, diantaranya melalui model pembelajaran yang inovatif.

Menurut Fathurrohman (2015) NHT adalah model khusus yang memberi motivasi yang mereka butuhkan untuk mengejar kreativitas mereka serta memotivasi mereka dalam peningkatan kerja sama. Menurut Shoimin (2014) Manfaat model pembelajaran ini antaranya: (1) Setiap murid siap disegala situasi; (2) bisa mengadakan debat yang bijaksana; (3) berguna memberikan bantuan untuk teman kurang cerdas; dan (5) terlibat dalam interaksi teman sebaya yang intens dalam hal menjawab pertanyaan.

Menurut (Arsini et al., 2015) ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT, siswa belajar lebih banyak dibanding ketika tanpa menggunakan model pembelajaran. Ulasan ini didasarkan pada skor hasil belajar siswa.

Sebagai contoh bagaimana model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT telah berhasil mendorong pembelajaran siswa dilakukan oleh Kadri & Farida (2022). Pada penelitiannya menampilkan peningkatan: a) RPP Siklus I memiliki skor rata-rata 73,61% (Cukup), dan Siklus II memiliki skor rata-rata 86,11% (Baik). b) Implementasi aspek guru pada Siklus I memiliki skor rata-rata 80,55% (Baik), dan Siklus II memiliki skor 97,22% (Sangat Baik).

Model Pembelajaran Kooperatif NHT dapat diterapkan guna perbaikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di pembelajaran tema terpadu berdasarkan permasalahan yang telah peneliti sebutkan di atas, oleh karenanya peneliti terpacu untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di Kelas V SD Negeri 23 Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.”

2. METODE PENELITIAN

Eksplorasi kegiatan di dalam kelas diperiksa dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini karena pendekatan kuantitatif menghasilkan angka-angka yang dibutuhkan untuk penelitian sedangkan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif.

Selama proses pembelajaran tematik terpadu diamati kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kunandar (2013) pendekatan kuantitatif adalah data yang menganalisa hasil belajar peserta didik secara deskriptif.

Sementara itu, untuk melihat hasil dari pengalaman yang berkembang menggunakan metodologi subyektif didukung oleh metodologi kuantitatif. Metodologi kuantitatif diterapkan saat mengevaluasi hasil belajar siswa menggunakan estimasi produk diakhir penelitian siklus kerja yang diperkenalkan sebagai angka. Menurut Mansurdin & Mayumi (2017) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk angka-angka dalam penyajiannya.

2.1. Jenis Penelitian

Jenis eksplorasi diteapkan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (2013) Ruang belajar Kegiatan Eksplorasi memainkan peran penting dalam bekerja pada sifat pembelajaran bila dilakukan secara tepat dan akurat. Arikunto (2021), sebaliknya PTK adalah peningkatan atau pembaharuan kegiatan pendidikan dalam bentuk tindakan kelas yang dilakukan secara serentak dan disengaja, baik yang ditawarkan atau dilakukan oleh guru atau oleh siswa mengikuti instruksi guru. Tujuannya agar mendekati kondisi aktual danantisipasi.

Untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran di kelas dan hasil bagi siswa, PTK bisa didefinisikan penelitian dilaksanakan oleh guru ketika mengajar sebagai jenis refleksi diri. Penafsiran ini didasarkan pada beberapa sudut pandang di atas.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Selama semester genap tahun ajaran 2022/23, dari bulan Januari hingga Juli, penelitian dilaksanakan di SD Negeri 23 Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Ada dua siklus penelitian ini: Siklus I dan Siklus II. Siklus I memiliki dua kali pertemuan; yang pertama berlangsung pada 1 Maret 2023, dan yang kedua pada 8 Maret 2023. Pada 21 Maret 2023, berlangsung Siklus II.

2.3. Target/Subjek Penelitian

Guru dan 16 siswa dari kelas V SD Negeri 23 Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar dijadikan sebagai subjek penelitian, dengan rincian 10 orang laki-laki, 6 orang perempuan semester II Tahun Ajaran 2022/2023. Ini juga termasuk pengamat, seperti guru kelas, dan praktisi, seperti peneliti.

2.4. Prosedur

Peneliti terlebih dahulu mengamati proses belajar mengajar sebelum memulai penelitian. Observasi dilakukan dengan guru kelas untuk melihat bagaimana siswa belajar. Sehingga diketahui adanya permasalahan yang terdapat pada proses belajar mengajar. Setelah permasalahan telah diamati terlihat, maka masalah-masalah ini diselesaikan dengan menggunakan metode yang mencakup banyak langkah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

2.5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. RPP serta pelaksanaan belajar mengajar guru dijadikan sebagai sumber data kualitatif. Selain itu, informasi kuantitatif mengenai Hasil belajar digunakan guna mengetahui perolehan siswa atas informasi yang dipelajari.

2.6. Teknik Analisis Data

Kompilasi data adalah proses mengumpulkan data untuk dianalisis. Seperti yang ditunjukkan oleh Kunandar (2013) bahwa ada dua jenis informasi yang dapat dikumpulkan ketika melakukan PTK, antaranya: 1) Data yang dapat dianalisis secara kualitatif meliputi informasi yang disajikan dalam contoh kalimat seberapa baik siswa memahami konsep dasar materi, pemikiran siswa mengenai metode pengajaran yang inovatif, Keterlibatan siswa, fokus, kegembiraan, kepercayaan diri, dan motivasi selama proses pembelajaran, 2) Analisis deskriptif terhadap data kuantitatif berupa hasil belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil dan percakapan harus terlihat dalam penilaian desain ilustrasi, pengalaman yang berkembang dan hasil belajar. Seluruh komponen RPP sudah dimasukkan ke dalam RPP pada siklus I pertemuan pertama. Namun, beberapa aspek RPP yang perlu diperbaiki, seperti belum terlaksana dengan baik penggunaan indikator pembelajaran, pembuatan tujuan pembelajaran, sumber belajar, teknik pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran, serta tampilan RPP. karenanya, rencana pelajaran mendapat skor maksimal 29 dari 36 pada siklus I pertemuan pertama, skor maksimal 32 dari 36 siklus I pertemuan 2, meningkat 34 dari 36 siklus II.

Mengingat informasi tentang konsekuensi dari pelaksanaan pengalaman yang berkembang, efek samping dari memperhatikan tindakan pendidik siklus I pertemuan I 81% dengan model cukup, meningkat menjadi 87,5% dengan tindakan baik pada siklus I pertemuan II, meningkat 93,75% dengan kelas sangat Hebat pada siklus II. Sedangkan persepsi siswa terhadap pola utama pertemuan utama sebesar 81% dengan ketentuan yang memadai meningkat pada pola utama pertemuan kedua menjadi 87,5% kelas baik serta di siklus selanjutnya berkembang menjadi 93,75% model baik.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh seberapa baik yang telah dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Siklus awal terdapat enam siswa yang sikapnya menonjol, tiga diantaranya memerlukan bimbingan dan tiga diantaranya patut mendapat pujian. Pada siklus kedua terdapat lima siswa yang sikapnya menonjol dan tiga orang yang menunjukkan sikapnya yang harus diberi apresiasi dan 2 orang yang perlu pengarahannya oleh pendidik, kemudian pada siklus II, lima siswa menonjol perilaku mentalitasnya pada siklus ini, 4 orang benar-benar harus diberikan apresiasi oleh pendidik dan 1 orang siswa yang membutuhkan arahan.

Bagian informasi siswa pada pola utama pertemuan utama memperoleh rata-rata 81,2 dengan predikat cukup (C) bertambah menjadi 87 klasifikasi baik (B), dan mencapai 92 sangat baik (SB) pada siklus II. Pada pertemuan siklus I komponen keterampilan memperoleh skor rata-rata 80,4, meningkat menjadi 85,4 dengan predikat baik (B), dan meningkat menjadi 89 dengan kategori baik (B) pada siklus II.

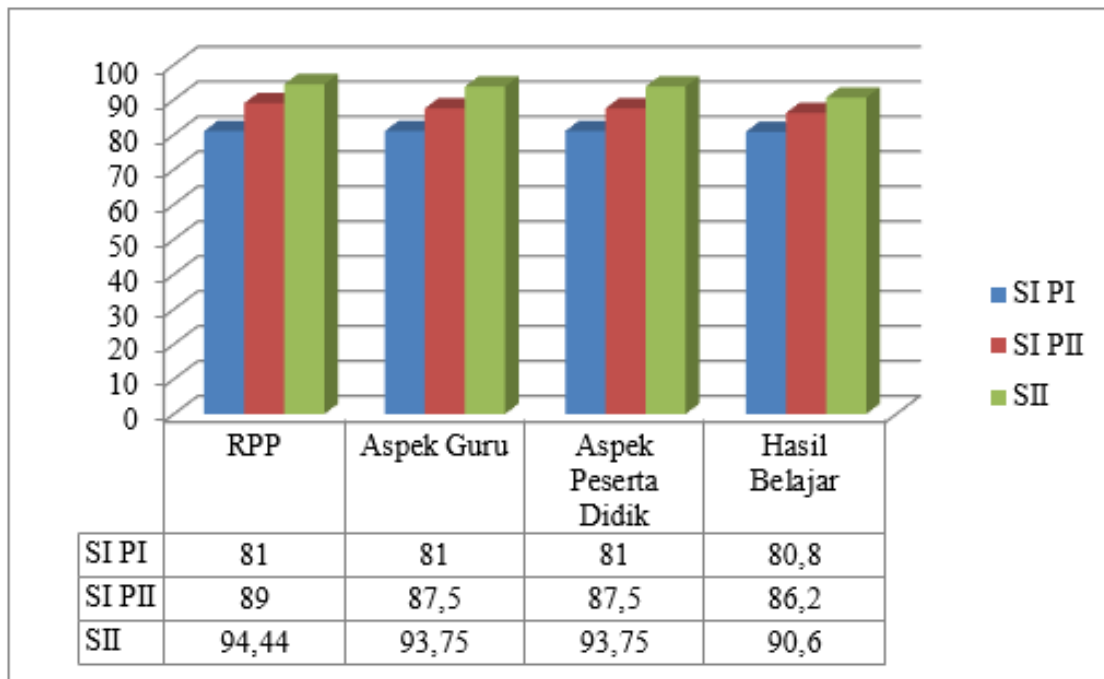
3.2. Pembahasan

Hasil pengamatan dan penilaian RPP dari penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran tematik terpadu siklus I sudah berada pada kriteria baik namun masih ada deskriptor yang belum muncul. Pada siklus I pertemuan 1 indikator pembelajaran pada perumusan indikator pembelajaran belum tersusun secara sistematis. Kemudian pada aspek penetapan tujuan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang dirancang belum jelas. Menurut (Astri et al., 2021) pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus disesuaikan dengan perencanaan dan tujuan pembelajaran yang disusun. Sedangkan Tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus menggambarkan secara khusus dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan cakupan dan penyusunan tujuan pembelajaran itu sendiri Majid (2014). Pada aspek metode pembelajaran, metode pembelajaran membuat peserta didik bosan, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik mencapai kompetensi dasar. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2011) bahwa “metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan”. Pada aspek kegiatan pembelajaran, alokasi waktu belum sesuai dengan cakupan materi. Kemudian pada aspek tampilan RPP, masih terdapat kata-kata yang tidak baku.

Hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kriteria sangat baik. RPP yang telah disusun untuk siklus II sudah disusun berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam RPP, namun masih ada sedikit kekurangan yang ditemui

yaitu metode pembelajaran belum membuat suasana pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik dan pada tampilan RPP masih terdapat kata-kata yang tidak baku.

Penelitian yang dilakukan pada siklus I masih belum terlaksana secara maksimal karena masih ada deskriptor yang belum muncul oleh karena itu dilakukan penelitian siklus II untuk perbaikan pada siklus I. Dengan adanya perbaikan ini maka rencana ataupun kegiatan-kegiatan yang belum terlaksana di siklus I dapat terlaksana pada siklus II.



4. SIMPULAN

Evaluasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I memberikan hasil dengan rata-rata kualifikasi kuat sebesar 85% (B). Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 94,44% berkualifikasi sangat baik (SB). Keberhasilan kegiatan guru dan siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif NHT terlihat pembelajaran ditunjukkan dengan observasi berdasarkan aktivitas guru pada siklus I dengan persentase rata-rata skor yang diperoleh sebesar 84,3% (B) dengan kriteria baik. Nilai persentase 93,75% (SB) dengan kriteria sangat baik meningkat lebih tinggi lagi pada siklus II. Sebaliknya nilai persentase keterlibatan siswa pada siklus I adalah 84,3% (B) yang memenuhi standar baik. Nilai persentase 93,75% (SB) dengan kriteria sangat baik meningkat lebih tinggi lagi pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa pada tahap pelaksanaan.

Hasil pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Numbered Head Together (NHT) menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh

persentase rata-rata 83,5 dengan kualifikasi baik (B), dan meningkat pada siklus II yaitu 90,6 dengan kualifikasi skor baik (B). Disimpulkan, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsini, N. N., Parmiti, D. P., & Sumantri, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Arwin, A., Yunisrul, Y., & Zuardi, Z. (2019). *Learning Make A Match Using Prezi in Elementary School in Industry 4.0*. 382(Icet), 426–429. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.107>
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175–182. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/113>
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013* (Y.: G. Media (ed.)). Yogyakarta : Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Indihadi, D., & Anggriani, W. (2018). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. *All Rights Reserved*, 5(1), 11–22. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Kadri, W. N., & Farida, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 309–319.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mansurdin, & Mayumi. (2017). Pembelajaran Bernyanyi Lagu Wajib Nasional Dengan Model Pembelajaran Langsung di SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu : Teori, praktek dan penilaian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setiyawan, H., & Hasti Yuniarta, T. N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.30870/jippsd.v4i2.3859>

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Available online at:

